

KONTRAK BELAJAR MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* SEBAGAI BAGIAN DARI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH

CONTRACT LEARNING THROUGH HIDDEN CURRICULUM AS PART OF CHARACTER EDUCATION FOR MADRASAH ALIYAH STUDENTS

Arjunina Maqbulin

Arjunina Maqbulin

MAN NGANJUK

Jl. Letjen Suprpto 121 C

Nganjuk

E-mail : Arjunina.aa@gmail.com.

Naskah :

diterima : 22 Pebruari 2018

direvisi : 10 Maret 2018

disetujui : 27 Maret 2018

ABSTRACT

The degradation of eastern character (Indonesian) make us upset. This paper is trying to find a solution how to educate character of students without reducing learning hours most of which have been used by teachers to teach their subject. One way to be conducted by teachers to educate students through hidden curriculum (through the curriculum not included in textual) is by using learning contract. Learning contract is agreements between students and teachers about the things that deal with learning activities, including discipline, responsibility and honesty. The agreements carried out in early semester to ensure that the learning activities can be done well within a semester. Therefore, this paper aims to explain how to grow students good character in the classroom through learning contract. To make contract learning run well, teacher must always control the effectivity of contract learning that have been made. Character education that uses learning contract will make students have discipline, honest and responsible characters. That is why, in order to make learning contract can run well, the method that is used by teacher is by doing observation. Therefore, teacher can control whether the agreements are done or not.

Keywords : *Learning contract, hidden curriculum, character education,*

ABSTRAK

Mulai lunturnya karakter ketimuran yang merupakan karakter asli manusia Indonesia membuat banyak pihak merasa terusik. Dalam makalah ini penulis fokus untuk mencari solusi bagaimana mendidik karakter siswa tanpa harus mengurangi jam pembelajaran yang kebanyakan telah digunakan guru untuk memberikan materi pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan guru untuk mendidik karakter siswa melalui hidden curriculum (melalui kurikulum yang tidak tercantum secara tekstual) adalah dengan menggunakan kontrak belajar. Kontrak belajar adalah kesepakatan yang dibuat antara siswa dan guru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, termasuk didalamnya adalah pemantapan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran. Kontrak belajar

dilaksanakan di awal semester agar pelaksanaan pembelajaran selama satu semester dapat berjalan dengan kondusif. Agar kontrak belajar dapat berjalan dengan baik guru harus senantiasa mengontrol pelaksanaan kontrak belajar yang telah dibuat. Untuk itu makalah ini bertujuan untuk memaparkan gagasan mengenai bagaimana mendidik karakter siswa di dalam kelas, dalam kegiatan pembelajaran melalui kontrak belajar. Pendidikan karakter dengan menerapkan kontrak belajar akan membuat siswa memiliki karakter disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Dan metode yang dapat diterapkan oleh guru agar kegiatan kontrak belajar ini dapat berjalan dengan baik adalah dengan melakukan observasi, sehingga guru dapat mengontrol apakah kontrak belajar yang sudah disepakati dilaksanakan dengan baik atau tidak oleh peserta didik.

kata kunci : kontrak belajar, hidden kurikulum, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, mau tidak mau akan menjadi tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Murid yang selama berjam-jam, sehari-hari, berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun melaksanakan kegiatan di dalam kelas pada akhirnya akan memunculkan karakter aslinya di dalam kegiatan pembelajaran. Karakter-karakter yang umum dimunculkan siswa antara lain, perilakunya ketika merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran, karakter asli siswa yang indisipliner, karakter ketika merasa terbebani dengan setumpuk tugas, dan karakter-karakter siswa lainnya yang jika dibiarkan berlarut-larut akan memunculkan suasana ketidak-nyamanan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan jika dibiarkan maka hal ini akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika guru sudah memulai kegiatan pembelajaran kemudian ada anak yang datang terlambat masuk ke dalam kelas dengan alasan ketiduran di perpustakaan, hal ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja oleh guru. Di sisi lain, hal ini juga pasti mengganggu pelaksanaan pembelajaran meskipun pelakunya hanya satu siswa maka hal itu sangat rentan menimbulkan masalah. Contoh beberapa perilaku siswa yang rentan

menimbulkan masalah disamping contoh di atas adalah keengganan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengerjakan PR, sengaja datang terlambat ketika kegiatan pembelajaran dengan berbagai alasan, mulai dari pergi ke kamar mandi, membeli buku, dll, hingga kesengajaan meninggalkan kelas ketika merasa tidak suka dengan guru bidang studi tertentu atau karena belum mengerjakan tugas. tindakan-tindakan siswa semacam ini menunjukkan belum adanya sikap disiplin dan juga rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Di samping itu perilaku-perilaku siswa yang indisipliner, juga bisa disebabkan oleh karakter asli siswa. Siswa yang ketika dirumah terbiasa dengan sikap "semau gue" dan tidak mematuhi orang tuanya, maka sangat mungkin ketika di sekolah menjadi pribadi yang tidak mau mematuhi peraturan sekolah. Di sinilah peran guru diharapkan tidak hanya sekedar menjadi pengajar, yang hanya menyampaikan pelajaran saja namun guru juga harus berperan sebagai pendidik, menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2000) "Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak-anak didik". Mata pelajaran apapun yang diampu guru, pendidikan karakter harus diberikan oleh guru bidang

study apapun. Karena itu tindakan siswa yang indisipliner harus mendapat perhatian serius dari guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan komunikasi 2 arah dari guru dan kesepakatan dari siswa tentang hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika kegiatan pembelajaran. Ketika pembiasaan ini sudah dilakukan diharapkan nantinya karakter siswa yang terbentuk ketika kegiatan pembelajaran juga akan dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam skala yang lebih besar, kondisi siswa saat ini yang sudah lebih akrab dengan budaya barat daripada budaya negeri sendiri karena technology yang sangat pesat membuat karakter asli ketimuran yang selalu dijunjung tinggi seperti kejujuran, tolong-menolong, toleransi, dan keramahan yang dulu menjadi ikon negara kita, kini sudah mulai luntur. Siswa kita saat ini secara umum merasa lebih nyaman mencari contekan kesana kemari, dari pada belajar untuk mempersiapkan ujian dengan baik. Rasa percaya diri siswa yang rendah, dan rasa tanggung jawab yang hilang membuat siswa dengan mudah berperilaku tidak jujur untuk meraih hasil yang di inginkan dengan mudah. Di sisi lain mudahnya siswa mengumbar emosi yang berlebihan (tidak mampu menahan emosi) sehingga mudah berkelahi, mudah terjerat dalam narkoba adalah contoh dari karakter siswa yang labil karena terbentuk dari komunitas yang lebih sering memegang smart phone untuk kemudian curhat di media sosial dari pada mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Labilnya karakter siswa ini sekaligus menjadi tugas tambahan bagi guru sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi, namun juga menyentuh ranah emosi dan spiritual siswa agar mampu menjadi manusia yang utuh, menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga mampu survive dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya kelak. Menjadi pribadi yang tidak hanya sukses secara materi namun juga sukses mengendalikan emosi.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah upaya pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bersama, akhir-akhir ini istilah pendidikan karakter menjadi populer, dikarenakan kekhawatiran banyak pihak tentang mulai hilangnya karakter asli bangsa Indonesia. Dulu bangsa ini dikenal sebagai bangsa yang toleran, suka bergotong royong, bekerja sama, ramah dan jujur. Namun akhir-akhir ini, karakter asli bangsa ini semakin terkikis karena arus globalisasi adanya pasar bebas dan MEA menjadi pintu masuk bagi budaya barat yang kemudian mulai mengikis akar budaya ketimuran. Disamping hal tersebut, keinginan pemerintah akan terciptanya generasi emas tahun 2045, yang bisa bersaing di dunia global, sekaligus memiliki budi pekerti yang baik. Juga mendasari dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah. Di samping itu, **pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik.**

Disamping itu, dapat ditekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memintarkan anak namun juga bisa membuat anak menjadi insan yang berbudi, tidak hanya membuat siswa menjadi cerdas secara kognitif namun juga memiliki budi pekerti yang luhur. Dari sinilah kemudian muncul pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Dalam kurikulum 2013 untuk jenjang Madrasah Aliyah telah ada bentuk penilaian untuk menilai karakter siswa. Dan hal itu termasuk didalam kegiatan pembelajaran, Sehingga outputnya, diharapkan peserta didik akan berperilaku diluar kelas atau

dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah dibiasakan dalam kelas. Sebagai contoh, didalam kelas Guru meminta peserta didik untuk kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan harus dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini guru sebenarnya tengah mendidik siswa agar menjadi manusia yang kreatif dan bertanggung jawab.

HIDDEN CURRICULUM

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat banyak aspek yang meliputinya. Selain aspek utama yaitu kurikulum yang merupakan pokok dari kegiatan kependidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karena itu kurikulum adalah hal pokok dalam dunia pendidikan.

Disamping kurikulum yang disebutkan diatas, masih ada beberapa hal yang merupakan bagian dari kurikulum karena dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran namun tidak disebutkan secara riil dalam peraturan pelaksanaan kurikulum. Hal inilah yang kemudian dinamakan sabagai Hidden curriculum.

Hidden curriculum dapat dikelompokkan ke dalam kurikulum karena kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa yang dilakukan secara terorganisir. Adapun dikatakan *hidden*, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal ataupun faktual dalam proses pembelajaran.

Wina Sanjaya menulis dalam bukunya menjelaskan bahwa ada dua aspek yang dapat memengaruhi perilaku sebagai bagian *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah, termasuk di dalamnya menentukan

budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi serta sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas dan bagaimana pelajaran diberikan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hidden curriculum adalah bagian dari kurikulum karena berhubungan dengan penyelenggaraan Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun tidak tercantum secara facta atau riil dalam kurikulum. Karena itu pelaksanaan kontrak belajar merupakan bagian dari hidden kurikulum, karena pelaksanaan kontrak belajar tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum namun dapat dilaksanakan oleh guru untuk mendidik karakter siswa serta menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi kondusif sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai.

KONTRAK BELAJAR

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, guru tidak hanya melaksanakan tugas kurikulum yang riil yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, namun guru juga harus membuat seperangkat perencanaan untuk mendidik karakter siswa sebagaimana tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan demikian, apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah. Sementara yang dimaksud dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat. Salah satu hal yang bisa dilakukan Guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus mengurangi

efektifitas waktu belajar adalah dengan menggunakan kontrak belajar.

Kontrak belajar adalah istilah yang sering digunakan untuk kesepakatan antara guru dan peserta didik. Kontrak belajar ialah salah satu aturan yang diciptakan atas dasar kesepakatan, tentunya antara pihak guru dan peserta didik. Siswa dilibatkan secara penuh ketika proses pembuatan kontrak belajar berlangsung dan dilaksanakan secara dialogis sehingga siswa tidak merasa ada paksaan dalam pelaksanaannya kelak.

Secara umum kontrak belajar adalah seperangkat peraturan yang dibuat melalui kesepakatan yang dibuat antara guru dan peserta didik agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan dengan baik. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di awal tahun atau bisa juga diperbarui di awal semester. Pengertian tentang kontrak belajar menurut PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru) Unesa, ialah "sesuatu (peraturan) yang telah dibuat dan disepakati oleh peserta didik dan pendidik yang hanya berlaku di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Kesepakatan yang diambil dapat berupa kesepakatan tentang reward bagi siswa yang menaati kesepakatan atau bentuk pertanggungjawaban bagi yang melanggar. Dalam kontrak belajar tidak ada kata hukuman karena bentuknya adalah kesepakatan. Sehingga jika anak yang melanggar kesepakatan dia tidak merasa harus menjalankan hukuman, namun harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yang melanggar kesepakatan yang telah disepakati. Dalam hal ini guru secara tidak langsung telah mengajar siswa tentang karakter tanggung jawab. Selain itu setiap tindakan siswa ketika di dalam kelas bisa dikontrol dengan baik oleh guru melalui kesepakatan yang telah dibuat.

Dalam kegiatan pembelajaran unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. (Drs. Syaiful, 2000 : 12). Untuk itulah siswa dilibatkan secara penuh untuk membuat peraturan yang mereka buat dan akan mereka laksanakan sendiri. Karena itu

diperlukan seperangkat aturan yang telah disepakati baik oleh siswa sendiri selaku subyek pendidikan maupun guru yang berperan sebagai pengelola kelas agar kelas menjadi kondusif dan nyaman untuk belajar. (Drs. Syaiful, 2000 : 47). Cara yang digunakan untuk membuat kontrak belajar adalah dengan musyawarah, sehingga guru tidak perlu terlalu banyak ikut campur, guru hanya perlu memfasilitasi jika dalam musyawarah pembuatan kontrak belajar terdapat masalah, contohnya adalah, ketika siswa belum menemukan kesepakatan, guru bisa menyumbangkan saran kepada siswa, meskipun begitu keputusan tetap berada di tangan siswa. Dari awal pelaksanaan kontrak belajar ini siswa telah belajar bagaimana mengambil keputusan demi kemaslahatan bersama dan bagaimana kelak dia harus menjaga sikap dan karakternya agar tidak melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Keefektifan pelaksanaan kontrak belajar ini tidak lepas dari peran siswa yang menentukan sendiri bentuk pertanggungjawaban mereka. Mereka tentu telah memilih bentuk pertanggung jawaban yang memang mampu mereka laksanakan dan bentuknya mendidik.

Untuk membuat kontrak belajar guru tidak boleh mendominasi, karena jika hal itu dilakukan maka hal itu bukan lagi menjadi kontrak belajar, namun akan menjadi peraturan kelas yang secara sepihak dibuat oleh guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika membuat kontrak belajar yaitu :

1. Dibuat secara dialogis tanpa paksaan dari pihak manapun dan tidak ada yang mendominasi.
2. Dibuat, disepakati dan dilaksanakan oleh siswa dan guru
3. Mengedepankan bentuk pertanggung jawaban bukan hukuman
4. Memunculkan karakter kejujuran, kedisiplinan dan mau berusaha dari siswa jika berkaitan dengan tugas atau pekerjaan rumah.
5. Mengedepankan kedisiplinan baik oleh siswa maupun guru
6. Mengedepankan aspirasi siswa
7. Komunikasi 2 arah.

Jika kontrak belajar ini diterapkan secara sungguh-sungguh oleh siswa melalui kontrol yang ketat dari guru maka kebiasaan positif yang dilakukan di dalam kelas diharapkan dapat di aplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas.

KONTRAK BELAJAR MELALUI HIDDEN KURIKULUM SEBAGAI BAGIAN DARI PENDIDIKAN KARAKTER

Kontrak belajar yang dilakukan didalam kelas untuk siswa Madrasah Aliyah dapat diterapkan oleh semua guru bidang study meskipun hal tersebut tidak tertera secara faktual dalam kurikulum. Kontrak belajar ini perlu dilaksanakan karena secara umum siswa Madrasah Aliyah adalah kategori remaja. Secara umum remaja telah menuntut agar diakui menjadi pribadi yang mandiri dalam memutuskan dan melakukan apapun yang mereka inginkan. Menurut Hill dan Holmbeck (dalam Steinberg, 1993) mengemukakan beberapa indikator dari munculnya kemandirian berbuat pada seorang remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1] Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/ mem-pertimbangkan nasehat orang lain,
- 2] Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain,
- 3] Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/ melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri,
- 4] Value autonomy (kemandirian nilai), yaitu aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban.

Dari paparan diatas, nampak bahwa siswa sebagai pelajar pada madrasah aliyah telah menuntut agar didukung memiliki kemandirian dalam membuat keputusan, mengambil tindakan, menentukan salah dan benar, dan sebagainya.

Karena itu penerapan Kontrak belajar yang tidak memaksa dan mampu mengakomodir kepentingan siswa sangat sesuai jika diterapkan untuk siswa Madrasah Aliyah karena peraturan dalam bentuk kesepakatan tersebut dibuat dan dilaksanakan sendiri oleh siswa. Kontrak belajar dapat dilaksanakan di awal semester untuk memastikan agar kegiatan pembelajaran selama satu semester dapat berjalan dengan kondusif. Dengan melaksanakan kontrak belajar di awal semester guru dapat menyusun terlebih dahulu poin-poin yang dapat mendidik karakter positif siswa, seperti karakter mencintai kebersihan, tanggung jawab, dan kejujuran. Namun poin-poin pendidikan karakter tersebut disampaikan oleh guru dengan cara dialogis, dengan menyampaikan manfaat jika karakter tersebut dimiliki siswa, sehingga ketika pembahasan tentang kontrak belajar yang akan dilaksanakan selama satu semester tersebut siswa terlibat secara aktif, dalam memutuskan ataupun menolak jika ada poin-poin yang dirasa kurang sesuai.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013, dapat kita lihat bahwa pendidikan karakter siswa telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran. Kemudian dalam ranah penilaian terdapat pada Lembar pengamatan sikap peserta didik, penilaian keaktifan siswa, dan penilaian diri. Dari kelima hal diatas nampak bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan baik oleh guru bidang study Madrasah Aliyah sesuai dengan kurikulum 2013. Namun sekali lagi kendala terbesar yang dihadapi guru untuk memaksimalkan hasil dari pendidikan karakter yang dilaksanakan sesuai kurikulum 2013 adalah manajemen waktu. Sementara disisi lain guru juga dituntut untuk bisa mengeksplor kemampuan kognitif siswa. Sehingga waktu pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru terforsir lebih banyak di bidang kognitif.

Untuk mengatasi hal tersebut guru dapat melaksanakan kontrak belajar, karena poin-poin penting dari karakter yang baik

telah disepakati begitu juga dengan konsekuensi jika melanggar, selain itu pendekatan yang tepat untuk siswa madrasah aliyah adalah dengan pendekatan dialogis. Dengan Guru menerapkan penggunaan kontrak belajar maka guru telah mendidik siswa untuk konsekuen dengan kesepakatan yang telah dibuat, sehingga diharapkan karakter yang terbentuk dari pelaksanaan kesepakatan tersebut dapat mengakar pada siswa dan pada akhirnya membentuk karakter siswa.

Dengan pelaksanaan kontrak belajar ini sebenarnya guru telah memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang akan dijalani dalam satu semester kedepan akan berjalan dengan baik, karena siswa telah menyepakati aturan yang dibuat bersama. Namun disisi lain, pelaksanaan kontrak belajar ini tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa ada kontrol yang maksimal dari guru. Ketika kesepakatan telah dibuat, hal selanjutnya yang harus diperhatikan adalah konsistensi dari siswa untuk menjalankan kontrak belajar dan juga konsistensi dari guru untuk mengontrol kesepakatan tersebut. Karena bagaimanapun bagusnya sebuah kesepakatan, jika tidak ada kontrol yang baik, kesepakatan hanya akan tinggal kesepakatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Misbahul Huda dalam bukunya bahwa *trust is good, control is better* yang berarti mempercayai itu baik, namun mengontrol itu lebih baik. Disinilah konsistensi guru diperlukan. Sebagai contoh, jika telah ada kesepakatan dalam kontrak belajar bahwa siswa yang tidak mengerjakan tugas berupa PR maka dia akan memberikan tugas tambahan untuk siswa, guru harus mengecek satu persatu apakah siswa benar-benar telah melaksanakan tugas tersebut atau belum. Dan guru harus memiliki langkah yang jitu agar hal-hal tersebut secara teknis tidak mengganggu waktu pembelajaran yang terbatas.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sesuai dengan kurikulum, tugas guru adalah membuat perencanaan dalam bentuk RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran),

melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, dan yang terakhir, melaksanakan evaluasi untuk mengetahui apakah materi yang diberikan telah dikuasai oleh siswa. Namun diluar 3 hal tersebut guru sebagai pendidik juga harus mampu melaksanakan kurikulum yang meskipun tidak tercantum secara fakta atau riil dalam kurikulum namun tetap menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Sukmadinata juga mengatakan bahwa pembelajaran hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Mengingat tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Sehingga tujuan dari pendidikan tidak hanya mencetak anak yang cerdas dan menguasai materi yang diberikan guru namun juga memiliki karakter yang baik.

sebagaimana menurut Samani (2012 : 45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Jadi arah pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang utuh, yang berkarakter baik dalam segala dimensi. Hal ini diperjelas oleh Daniel Goleman yang menjelaskan dalam bukunya 'Emotional Intelligence' bahwa jika kita tidak mampu mengelola aspek perasaan atau emosi kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu menggunakan aspek kecerdasan konvensional / kognitif kita (IQ) secara efektif. Ia juga mengatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan 80 % sisanya ditentukan oleh faktor- faktor kecerdasan emosional. Contoh kontrak belajar yang merupakan bagian dari hidden curriculum untuk pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah pada mata pelajaran bahasa Inggris dapat di lihat dalam tabel berikut :

No	Kontrak Belajar	Konsekuensi jika melanggar
1	Kelas bersih ketika pelajaran	Menghafalkan 5 kosakata (vocabulary)
2	Mengerjakan tugas tepat waktu	Menghafalkan 10 kosakata (vocabulary)

3	Jika masuk kelas terlambat, atau izin keluar kelas harus menggunakan bahasa Inggris.	Speaking English
4	Ketika test, harus dikerjakan dengan jujur dan mandiri.	Soal dan jawaban boleh diambil guru

KESIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya berperan dalam memberikan materi pelajaran saja namun guru juga harus mendidik karakter siswa. Dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, namun seringkali terbatasnya waktu membuat pelaksanaan pendidikan karakter didalam kelas belum bisa dilaksanakan dengan maksimal. Untuk membantu agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik guru dapat menggunakan kontrak belajar, yang meskipun tidak tertera secara jelas dalam kurikulum namun merupakan bagian dari hidden kurikulum. Kontrak belajar sebagai bagian dari pendidikan karakter dilaksanakan di awal semester, karena kesepakatan dalam kontrak belajar akan

dilaksanakan selama 1 semester. Kesepakatan yang dibuat dalam kontrak belajar dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam suasana yang dialogis. Tidak ada paksaan dalam pembuatan kontrak belajar. Sehingga akan muncul rasa tanggung jawab dalam diri siswa karena kesepakatan tersebut mereka sendiri yang memutuskan. Selain bertanggung jawab karakter yang bisa dimunculkan dari pelaksanaan kontrak belajar adalah disiplin dan jujur. Pelaksanaan kontrak belajar tidak bisa terlepas dari peran guru yang tidak hanya sebagai partisipan ketika pembuatan kontrak belajar, tetapi guru juga berperan sebagai pengontrol pelaksanaan kesepakatan tersebut. Tanpa kontrol dari guru kontrak belajar tidak akan bisa berjalan dengan maksimal.

Dengan demikian jika guru melaksanakan kontrak belajar di harapkan pendidikan karakter siswa dapat berjalan dengan baik tanpa harus melalui pendekatan yang teoritis, namun dengan pendekatan yang pragmatis, sehingga diharapkan siswa dapat mengaplikasikan pendidikan karakter yang dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. [α]

Daftar Pustaka

- Djamarah, Bahri, Syaiful, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Huda, Misbahul, 2011, *Ummi Inside Inspirasi Ibu Cerdas Untuk Anak Cerdas*, Surabaya: Matahati (lini Penerbitan JP Books)
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2011)
- Plowden report (1967) *Children and their primary schools* London: HMSO. Available at www.dg.dial.pipex.com/documents/plowdown.shtml.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2003.
- Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2008.
- Setyowati, Lilis, Dkk. (2013) *Makalah Perkembangan Peserta Didik*. Diunduh pada 12 April 2017 from phyrahysteria.blogspot.co.id